



**IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL  
PERUSAHAAN TERHADAP MASYARAKAT MELALUI  
PEMANFAATAN POTENSI MODAL SOSIAL:  
Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia**

Pidato Pengukuhan  
Jabatan Guru Besar Tetap  
dalam Bidang Ilmu Sosiologi Perkotaan  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 12 April 2008

OLEH:

BADARUDDIN



**IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL  
PERUSAHAAN TERHADAP MASYARAKAT MELALUI  
PEMANFAATAN POTENSI MODAL SOSIAL:  
Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia**

Pidato Pengukuhan  
Jabatan Guru Besar Tetap  
dalam Bidang Ilmu Sosiologi Perkotaan  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Universitas Sumatera Utara

Gelanggang Mahasiswa, Kampus USU, 12 April 2008

Oleh:

**BADARUDDIN**

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2008**



**Yang terhormat,**

- *Bapak Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara*
- *Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Para Pembantu Rektor Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Sumatera Utara*
- *Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dekan Fakultas/Pembantu Dekan, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur dan Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Sumatera Utara*
- *Para Dosen, Mahasiswa, dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Sumatera Utara*
- *Seluruh Teman Sejawat serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan*

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,**

**Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua,**

Pertama sekali marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas nikmat dan karunia yang dilimpahkan kepada kita, sehingga kita dapat berkumpul di Gedung Gelanggang Mahasiswa Universitas Sumatera Utara untuk melaksanakan Rapat Senat Terbuka Universitas Sumatera Utara yang berwibawa ini, dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Selanjutnya, atas izin dan rida Allah SWT, izinkanlah saya untuk menyampaikan pidato ilmiah pengukuhan saya di hadapan bapak/ibu sekalian dengan judul:

**IMPLEMENTASI TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN  
TERHADAP MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN  
POTENSI MODAL SOSIAL:  
Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia**

Hadirin yang saya muliakan,

## **PENDAHULUAN**

Meskipun isu tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility-CSR*) sudah cukup lama muncul di negara-negara maju, namun di Indonesia, isu tersebut baru akhir-akhir ini mengalami perhatian yang cukup intens dari berbagai kalangan (perusahaan, pemerintah, akademisi, dan NGOs). Respons pemerintah terhadap pentingnya CSR ini misalnya terlihat dari dikeluarkannya Kebijakan Pemerintah melalui Kepmen. BUMN Nomor: Kep-236/MBU/2003, yang mengharuskan seluruh BUMN untuk menyisihkan sebagian labanya untuk pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL), yang implementasinya ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri BUMN, SE No. 433/MBU/2003 yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Keputusan Menteri BUMN tersebut di atas. Lebih lanjut respons pemerintah tersebut terlihat dari dikeluarkannya UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang di dalamnya memuat kewajiban perusahaan khususnya perusahaan yang mengeksplorasi sumber daya alam untuk melakukan CSR.

Masih relatif barunya konsep CSR tersebut diperbincangkan oleh berbagai kalangan, membuat pemahaman terhadap konsep CSR tersebut juga masih berbeda-beda, dan dipraktikkan secara berbeda-beda pula. Seringkali dalam praktik, CSR ini disamakan dengan derma (*charity*), sehingga ketika ada perusahaan yang membagi-bagikan hadiah kepada masyarakat di sekitar perusahaan sudah dianggap melaksanakan tanggung jawab sosialnya pada masyarakat. Sesungguhnya, konsep CSR tidaklah sama dengan karikatif (*charity*) atau *philanthropy* (kedermawanan) yang lebih spontan pemberiannya dan kurang memiliki efek jangka panjang bagi masyarakat dalam arti pemberdayaan mereka baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Widiyanarti (2005), pendekatan CSR hendaknya dilakukan secara *holistic*, artinya, pendekatan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dalam kegiatan bisnis semata, melainkan juga bergerak dari yang sifatnya derma (*charity*) menuju ke arah CSR yang lebih menekankan pada keberlanjutan pengembangan masyarakat (*community development*). Intinya, bagaimana dengan CSR tersebut masyarakat menjadi berdaya baik secara ekonomi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan (*sustainability*) sehingga perusahaan juga dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, CSR lebih dimaknai sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan yang melakukannya.

Dalam konteks Indonesia umumnya, dan Sumatera Utara khususnya, bila perusahaan-perusahaan, baik perusahaan-perusahaan milik negara maupun swasta (nasional dan asing) mau menjalankan CSR melalui pendekatan yang *holistic*, niscaya akan sangat berkontribusi bagi pembangunan masyarakat dalam arti peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara berkelanjutan, khususnya yang terlibat secara langsung dengan program-program CSR tersebut. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan, khususnya perusahaan yang melakukan kegiatan eksplorasi sumber daya alam untuk melakukan CSR, maka peluang pemanfaatan CSR untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat miskin semakin besar.

Khusus di Sumatera Utara, terdapat cukup banyak perusahaan-perusahaan besar negara seperti PTPN yang bergerak di sektor perkebunan, dan perusahaan swasta nasional dan asing yang juga bergerak di sektor perkebunan, serta perusahaan-perusahaan lainnya di berbagai sektor (pertambangan, industri, jasa, dan lain sebagainya). Seandainya perusahaan-perusahaan tersebut mau melaksanakan CSR dengan pendekatan yang *holistic*, niscaya akan berkontribusi signifikan bagi reduksi kemiskinan di Sumatera Utara.

## **ALASAN PENTING PERUSAHAAN MELAKUKAN CSR**

Hadirin yang saya muliakan,

Meskipun belum seluruhnya, perusahaan-perusahaan yang ada, baik negara maupun swasta (nasional dan asing), beberapa diantaranya sudah melakukan apa yang disebut sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*, meskipun belum sepenuhnya dilakukan dengan pendekatan yang *holistic*, bahkan sebagian besar hanya dilakukan dalam bentuk karitas (*charity*). Seringkali yang menjadi tujuan utama para korporat melakukan CSR dalam bentuk *charity* tersebut adalah untuk membentuk "citra" perusahaan yang baik di tengah-tengah masyarakat, sehingga pelaksanaannya diupayakan sedemikian rupa untuk dapat diliput oleh berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

Banyak kalangan melihat bahwa praktik CSR yang dilakukan oleh korporat masih sebatas "kosmetik". Nuansa "kosmetik" tersebut menurut Wibowo (2006) tercermin dari berbagai aspek sejak perumusan kebijakan dan penentuan orientasi program, pengorganisasian, pendanaan, eksekusi program, hingga evaluasi dan pelaporan. Dalam tataran praktik, CSR hanya

sekedar berfungsi sebagai *public relation*, citra korporasi, atau reputasi dan kepentingan perusahaan untuk mendongkrak nilai saham di bursa saham.

Akibatnya, makna sesungguhnya dari CSR yang menjadi alasan penting mengapa kalangan bisnis mau merespons dan mengembangkan isu CSR belum tercapai sepenuhnya. Steiner (1994) menyebutkan bahwa ada tiga alasan penting mengapa pebisnis mau merespons dan mengembangkan isu CSR dengan usahanya, **pertama**, perusahaan adalah makhluk masyarakat dan oleh karenanya harus merespons permintaan masyarakat. Ketika harapan masyarakat terhadap fungsi perusahaan berubah, maka perusahaan juga harus melakukan aksi yang sama. **Kedua**, kepentingan bisnis dalam jangka panjang ditopang oleh semangat tanggung jawab sosial itu sendiri. Hal ini disebabkan karena arena bisnis dan masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan (simbiotik). Dalam jangka panjang kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada upaya untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat sebagai bagian dari aktivitas bisnisnya. Sebaliknya, kesejahteraan masyarakat tergantung pula terhadap keuntungan yang dihasilkan dan tanggung jawab bisnis perusahaan. **Ketiga**, kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau menghindari kritik masyarakat, dan pada akhirnya akan sampai pada upaya mempengaruhi peraturan pemerintah. Jika sebuah perusahaan menghindari peraturan pemerintah dengan cara merespons suatu tuntutan sosial, sama halnya mengurangi biaya perusahaan, karena diyakini bahwa adanya peraturan-peraturan pemerintah secara umum akan membuat biaya lebih mahal dan menekan fleksibilitas perusahaan dalam beroperasi.

Bila tiga alasan penting keberadaan CSR telah tercapai, maka konflik yang sering muncul antara: "pemerintah – masyarakat – perusahaan" akan dapat dieliminir, di mana konflik tersebut seringkali merugikan tidak hanya masyarakat, tetapi merugikan semua pihak (pemerintah, masyarakat, dan perusahaan), bahkan untuk kasus-kasus tertentu, perusahaan "terpaksa" harus menghentikan operasional perusahaannya.

Praktik CSR yang selama ini dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan, khususnya bila dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini paling tidak dapat dilihat dari indikator makro, di mana jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan dari 16,66% pada tahun 2004 meningkat menjadi 17,75% pada tahun 2006; Sedangkan untuk Sumatera Utara meningkat dari 14,93% tahun 2004 menjadi 15,66% tahun 2006 (BPS, 2006). Padahal bila pemanfaatan dana CSR dapat dioptimalkan dan

dilakukan dengan model (pola) yang baik, niscaya akan berkontribusi sangat besar bagi pemberdayaan ekonomi (pengurangan angka kemiskinan) dalam masyarakat.

Contoh lain yang cukup ironi adalah masyarakat Papua, di mana eksplorasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh PT. FREEPORT selama bertahun-tahun dan telah memberi keuntungan triliunan rupiah, namun masyarakat di sekitar pertambangan masih hidup dalam kemiskinan bahkan di daerah-daerah tertentu di wilayah tersebut masih ditemui kasus penduduk yang meninggal karena kelaparan. PT. FREEPORT sesungguhnya sudah melakukan CSR, namun patut dipertanyakan sejauhmana CSR tersebut telah dipraktikkan secara *holistic*, sehingga benar-benar dapat membuat masyarakat menjadi berdaya secara ekonomi, sosial, dan budaya.

Namun demikian, tidak dapat pula dipungkiri bahwa perkembangan pelaksanaan CSR akhir-akhir ini juga mengalami kecenderungan positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Kottler dan Lee (2005), bahwa telah terjadi pergeseran dalam pendekatan korporasi dalam melaksanakan CSR. Semula CSR dilaksanakan dalam kerangka pendekatan tradisional, di mana implementasi CSR dianggap sebagai beban belaka, kini telah timbul kesadaran pelaksanaan CSR merupakan bagian yang menyatu dalam strategi bisnis suatu korporasi, di mana implementasi CSR justru mendukung tujuan-tujuan bisnis inti.

Pola *Community Development* (CD) merupakan bentuk CSR yang saat ini banyak dipraktikkan oleh perusahaan (korporasi) besar. Masalahnya, apakah makna yang terkandung dalam CD sudah diimplementasikan secara baik dan benar. Dalam implemenetasi CD inilah potensi modal sosial (*social capital*) dapat dimanfaatkan dan didayagunakan agar makna yang terkandung dalam CD benar-benar dapat terlaksana.

Hasil penelitian tentang implementasi CSR belum banyak dilakukan di Indonesia, khususnya yang terkait dengan pemanfaatan potensi modal sosial komunitas lokal. Riset yang dilakukan masih berkisar pada praktik CSR yang sedang berlangsung saat ini, seperti yang dilakukan oleh Saidi (2002); Widiyanarti (2004); Nursahid (2006); Jahya (2006); dan Suprpto (2006). Dari beberapa hasil riset tersebut secara umum dapat disimpulkan antara lain: *pertama*, bahwa pebisnis umumnya melihat praktik CSR sabagai kegiatan yang memiliki makna sosial dan bisnis sekaligus. Artinya, praktik CSR masih dikaitkan dengan peningkatan citra korporat di mata masyarakat; *kedua*, praktik CSR yang dilakukan belum mencapai hasil seperti yang diharapkan dalam arti pemberdayaan ekonomi, sosial, dan

budaya masyarakat. Hal ini terjadi antara lain disebabkan oleh kebijakan program yang terlalu kaku, implementasi yang salah, dan belum siapnya masyarakat calon penerima bantuan. Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada sesuatu yang harus diperbaiki dalam implementasi CSR.

## **KONSEP MODAL SOSIAL (*SOCIAL CAPITAL*)**

Hadirin yang saya muliakan,

Sebagai makhluk sosial, setiap masyarakat atau komunitas seharusnya memiliki modal sosial, tentu dengan derajat modal sosial yang berbeda antara satu masyarakat (komunitas) dengan satu masyarakat (komunitas) yang lainnya. Ibrahim (2006) menyebutkan bahwa hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, di mana hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk norma dan nilai yang mendasari hubungan sosial tersebut. Pola hubungan sosial inilah yang mendasari kegiatan bersama atau kegiatan kolektif antar warga masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tersebut mampu mengatasi masalah mereka secara bersama-sama (partisipasi aktif). Kegiatan bersama (kolektif) antar warga masyarakat dapat terbangun bila terpenuhi ketersediaan elemen-elemen modal sosial. Elemen-elemen pokok modal sosial tersebut antara lain adalah: (1) hubungan saling percaya (*trust*); (2) jaringan sosial (*social networks*) (3) pranata (*institutions*); dan (4) resiprositas (pertukaran timbal balik) [Ostrom, 1993; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995; Adams & Someswar, 1996; Grootaert, 1998; Pretty & Ward, 1999; Krishna & Uphoff, 1999; Lubis, 2002; Badaruddin, 2006].

Beberapa kajian yang menggunakan konsep modal sosial (*social capital*) ini antara lain dilakukan oleh Ostrom (1993). Ostrom yang mencoba menganalisis program-program pembangunan di Negara Dunia Ketiga dengan menggunakan konsep modal sosial ini menyebutkan bahwa pembangunan yang memanfaatkan modal sosial menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik, sehingga ia menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan suatu program pembangunan.

Mackie (1998) menyebutkan bahwa kunci sukses pebisnis Cina dalam tataran global antara lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) kepercayaan

internasional pada *xinyong* (kepercayaan) yang berfungsi sebagai perekat yang mengikat transaksi perdagangan; dan (2) *guanxi* (hubungan pribadi) sebagai alat untuk mereduksi biaya transaksi dalam bisnis yang dilakukan dalam berbagai situasi di mana perlindungan hukum untuk pelaksanaan kontrak sering tidak dapat diandalkan. Bila dikaitkan dengan konsep *social capital*, maka kedua faktor tersebut merupakan elemen-elemen dari modal sosial. Artinya, pemanfaatan modal sosial merupakan salah satu kunci sukses pebisnis cina dalam tataran global.

Sementara itu Rose (1999) dalam penelitiannya di Russia menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama bagi bekerjanya organisasi informal dalam masyarakat sebagai alternatif dari organisasi formal. Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) menyebutkan bahwa modal sosial tidak terletak pada individu, tetapi pada kelompok, komunitas, bahkan pada tingkat negara (*state*). Lebih lanjut Putnam menyebutkan bahwa hubungan sosial adalah cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal (timbal balik). Putnam juga menyebut bahwa kepercayaan, norma dan jaringan sosial cenderung saling memperkuat (*self reinforcing*) dan bersifat kumulatif. Sementara itu Coleman (1988) yang melakukan pengkajian partisipatoris di Chicago mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya, yaitu aspek-aspek struktur sosial di mana aktor dapat menggunakan sebagai sumberdaya untuk mencapai kepentingannya. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang ada turut mempengaruhi bekerjanya modal sosial dalam suatu masyarakat.

Ibrahim (2006) menyebutkan bahwa modal sosial ini menjadi lebih berarti bila dikembangkan dengan modal lain yang dimiliki komunitas lokal. Kemampuan dan kehidupan berorganisasi adalah modal sosial komunitas lokal (organisasi berbasis komunitas). Dalam konteks seperti inilah *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat disinergikan dengan potensi modal sosial komunitas lokal, sehingga makna sesungguhnya dari CSR dapat terimplementasikan dengan baik dan benar.

Gagasan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility-CSR*) dengan pemanfaatan atau pendayagunaan modal sosial didasarkan pada temuan penelitian yang telah saya lakukan sebelumnya (Badaruddin, 2006), di mana pemanfaatan potensi modal sosial komunitas lokal dalam bentuk penjualan karet "**sistem lelang**" telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas setempat, dan secara arif mereka mampu memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam komunitas. Kesejahteraan keluarga meningkat karena posisi tawar

(*bargaining position*) petani karet terhadap harga menjadi lebih kuat sehingga harga karet menjadi lebih tinggi dari harga pasar yang dijual secara individu. Kenaikan harga yang dijual secara kolektif bisa lebih tinggi antara Rp 100,- s.d. Rp 1500,- per kilogramnya bila dibanding dengan menjualnya secara individu. Kesejahteraan komunitas juga meningkat, karena ada kesepakatan diantara mereka untuk memberikan sebagian keuntungan yang diperoleh dalam jumlah tertentu untuk komunitas, seperti pembangunan mesjid, perbaikan jalan, perayaan-perayaan hari besar keagamaan, dan untuk membayar honor guru sekolah madrasah. Mereka juga mampu mengatasi persoalan yang muncul seperti ketika terjadi satu kasus, di mana para pedagang karet yang akan membeli karet secara lelang melakukan kolusi dengan cara melakukan penawaran karet dengan harga yang sangat rendah. Sesuai dengan konvensi yang ada, karet akan dijual kepada pedagang yang melakukan penawaran harga paling tinggi. Meskipun petani karet mengetahui adanya "permainan" para pedagang tersebut, namun mereka taat azas dengan konvensi yang ada, dan menjual karet mereka pada pedagang yang menawar paling tinggi, meskipun tawaran harganya jauh dari harga pasar. Untuk mengatasi persoalan tersebut mereka melakukan rapat, dan akhirnya mereka dapat mengatasi persoalan tersebut dengan cara mengundang pedagang karet dari lain daerah sehingga kemungkinan terjadinya kolusi antar pedagang karet tersebut dapat dikurangi. Solusi ini ternyata berhasil, sehingga kejadian serupa tidak terjadi lagi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa komunitas setempat telah berdaya secara ekonomi, sosial, dan budaya.

Bila temuan penelitian Badaruddin (2006) dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibrahim (2006) bahwa modal sosial akan menjadi lebih berarti bila dikembangkan dengan modal lainnya, maka sinergi antara modal sosial komunitas lokal dengan modal finansial melalui CSR akan lebih berarti dan optimal.

### **"MODEL KERJA KOLABORASI": Agenda Tergagas Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Implementasi CSR yang Memanfaatkan Potensi Modal Sosial**

Hadirin yang saya muliakan,

"Model Kerja Kolaborasi" antara berbagai pihak merupakan model alternatif yang digagas dalam kesempatan ini. "Model Kerja Kolaborasi" ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu pihakpun yang sanggup secara sendirian menjalankan fungsi yang sangat kompleks dalam upaya pemberdayaan

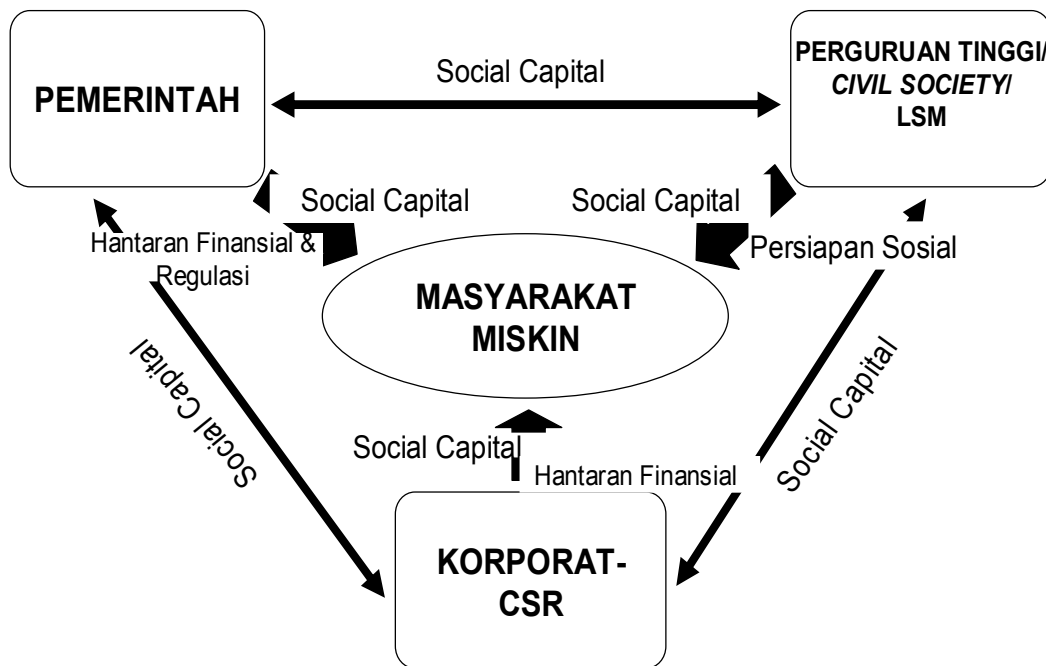
ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Model ini juga sangat relevan dengan tuntutan global bagi perusahaan (korporasi) untuk menjalankan *Good Corporate Governance (GCG)*, dengan melibatkan berbagai stakeholder.

Gagasan "Model Kerja Kolaborasi" ini didasarkan pada fakta bahwa sudah cukup banyak, program/proyek yang dikururkan oleh pemerintah, seperti Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Candak Kulak (KCK), Supra Insus, Kredit Usaha Kecil (KIK), Kredit Candak Kulak (KCK), Pembangunan Kawasan Terpadu (PKT), Inpres Desa Tertinggal (IDT), Jaring Pengaman Sosial (JPS-PDMDKE), termasuk dana CSR oleh korporat belum menunjukkan hasil optimal kalau tidak disebut gagal. Kajian terhadap program-program tersebut menunjukkan bahwa penghantaran sumberdaya finansial (modal) semata tidaklah cukup tanpa dibarengi oleh persiapan sosial yang memadai sebelum bergulirnya sumberdaya modal.

Cara pandang berbagai pihak termasuk pemerintah yang sangat "mendewakan" sumber daya modal (modal finansial) sebagai solusi untuk memecahkan persoalan kemiskinan masyarakat sudah saatnya untuk dirubah, karena realitas yang kita lihat selama ini, cara pandang yang seperti tidak berhasil dengan baik memecahkan persoalan kemiskinan. Cara pandang yang seperti itu harus ditransformasi ke cara pandang yang melihat bahwa sumberdaya modal (finansial) sama pentingnya dengan persiapan sosial. Artinya, siapa pun pelaku yang ingin memberdayakan masyarakat miskin, harus terlebih dahulu mempersiapkan masyarakat tersebut untuk menerima hantaran sumberdaya lainnya (finansial). Seperti yang dikatakan Chambers (1988), bahwa inisi dari masalah kemiskinan adalah apa yang disebutnya dengan "perangkap kemiskinan" (*the deprivation trap of poverty*), yang terdiri dari lima unsur, (1) kekurangan materi; (2) kelemahan fisik; (3) keterasingan; (4) kerentanan; dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali saling terkait satu dengan yang lainnya, sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup masyarakat atau keluarga miskin.

Dalam kondisi masyarakat miskin yang seperti itu, mempersiapkan masyarakat sebelum penghantaran sumber daya modal (finansial) adalah bagian dari proses pemberdayaan (*empowering*). Dalam konteks seperti ini, "Model Kerja Kolaborasi" menjadi satu alternatif solusi bagi pemberdayaan masyarakat miskin di Indonesia. "Model Kerja Kolaborasi" dimaksud dapat digambarkan seperti Gambar 1.

Gambar 1 memperlihatkan kepada kita bagaimana kolaborasi dilakukan oleh berbagai stakeholders (Pemerintah, Perguruan Tinggi/*Civil Society*/LSM, dan Korporat-CSR) dalam upaya pemberdayaan masyarakat, baik sosial, ekonomi, dan budaya. Korporat memiliki kelebihan dalam hal penghantaran sumberdaya finansial melalui program CSR. Bila korporat sungguh-sungguh bersedia menyisihkan sebagian keuntungannya (1-5%) saja dari labanya, maka sangat mungkin untuk menghimpun dana triliunan rupiah yang dapat digunakan sebagai dana program CSR. Pemerintah juga memiliki kelebihan dalam penghantaran finansial dan membuat regulasi yang terkait dengan implementasi CSR. Sementara itu, Perguruan Tinggi/*Civil Society*/LSM memiliki kelebihan dalam hal melakukan persiapan sosial. Agar kolaborasi tersebut dapat berjalan efektif dan efisien, dalam setiap relasi antar stakeholders dengan masyarakat dan sebaliknya, harus didasari dengan elemen-elemen *social capital*. Seperti yang dikatakan oleh Fukuyama (1995), saling percaya (*trust*) merupakan elemen inti dari *social capital*, karena itu dalam kerja kolaborasi, yang paling utama ditumbuhkembangkan adalah nilai saling percaya (*trust*). Diyakini bahwa dengan menumbuhkembangkan elemen-elemen modal sosial, termasuk di dalamnya *trust*, akan membuat kerjasama akan menjadi efisien dan efektif. Menumbuhkembangkan elemen-elemen modal sosial, khususnya *trust*, memang bukan persoalan yang mudah, apalagi masyarakat Indonesia saat ini sedang dilanda krisis kepercayaan (*trust*), seperti yang dikemukakan Prasodjo (2001), saat ini masyarakat kita (Indonesia) sedang mengalami pelemahan bahkan penghancuran modal sosial (*trust*), sehingga yang menjadi persoalan adalah bagaimana metode menumbuhkan dan mengembangkan potensi modal sosial yang ada dalam komunitas.



**Gambar 1: Model Kerja Kolaborasi untuk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program CSR yang Memanfaatkan Modal Sosial**

Implementasi CSR dengan “model kerja kolaborasi” merupakan suatu momentum untuk merajut kembali rasa saling percaya (*trust*) dan elemen-elemen modal sosial lainnya dalam masyarakat kita. Gagasan “model kerja kolaborasi” dengan memanfaatkan potensi modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat miskin ini didasari oleh beberapa hasil penelitian yang menggunakan konsep modal sosial.

Studi yang dilakukan Badaruddin (2006) tentang kerjasama kolektif penjualan karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat menemukan bahwa penjualan karet secara kolektif dengan sistem “lelang” telah memberi kontribusi bagi peningkatan penghasilan keluarga dan peningkatan kesejahteraan komunitas desa karena karet dapat terjual dengan harga yang lebih tinggi. Peningkatan kesejahteraan komunitas desa melalui pembangunan sarana dan prasarana desa seperti perbaikan jalan, pembangunan mesjid, pembangunan madrasah, penggajian guru dan lain-lain diperoleh melalui sumbangan yang diberikan para petani karet yang besarnya telah disepakati bersama. Penelitian Badaruddin (2003) terhadap komunitas nelayan menemukan bahwa salah satu faktor penyebab sulitnya komunitas nelayan tradisional dan nelayan buruh keluar dari perangkap kemiskinan adalah rendahnya atau tidak berkembangnya modal sosial dalam komunitas tersebut. Sementara itu Ali Wafa (2003) dalam studinya

yang berjudul Urgensi Keberadaan *Social Capital* dalam Kelompok-Kelompok Sosial di Jawa Tengah sampai pada kesimpulan bahwa, *social capital* di Kelompok Tani "Mardi Utomo" dapat berjalan, karena didukung dengan *trust* yang kuat, mekanisme kontrol sosial, pekerjaan yang sama sebagai petani, dan tujuan yang dimiliki kelompok sosial di mana faktor-faktor pendukung tersebut berada di dalam struktur sosial yang ada.

Hasil penelitian Salman (1999) juga menemukan bahwa hasil kerja kolektif (kolaborasi) dengan memanfaatkan potensi modal sosial dalam upaya meningkatkan penghasilan dalam komunitas nelayan telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Salman (1999) mengemukakan bahwa hasil kerja kolektif (kolaborasi) yang dilakukan nelayan di Pulau Barrang Candi (Makassar) tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan secara temporer, tetapi juga pada terputusnya ikatan bergantung nelayan kecil (klien) pada sejumlah punggawa besar (patron), berubahnya struktur bagi hasil dalam komunitas ke arah yang lebih demokratis, serta tertanamnya kesadaran kritis tentang pentingnya kerja kolektif diantara mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Ohama (2001) juga mengajukan satu kasus kerja kolektif (kolaboratif) yang sukses di Luzon Tengah (Filipina), di mana kerja kolektif tidak hanya mengeluarkan komunitas petani dari perangkap kemiskinan, melainkan berhasil mengkreasi sebuah modal sosial (*social capital*) dalam bentuk lahir dan berkembangnya organisasi rakyat "*Ugnayang Magsasakang San Siomon (UMSS)*". Beberapa kasus lain adalah pengalaman sejumlah program/proyek reduksi kemiskinan pada berbagai negara Amerika Latin dan Karibia, seperti El Salvador, Jamaica, Venezuela, Columbia, Argentina, dan Bolivia. Pada beberapa negara tersebut telah berlangsung upaya reduksi kemiskinan dengan pemanfaatan potensi modal sosial yang dinamai sebagai "*Government, Business, and Civic Partnerships for Poverty Reduction*" (Fiszbein dan Lowden, 1999).

Meskipun beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi modal sosial dalam suatu komunitas memberikan manfaat positif, tetapi modal sosial tersebut bukanlah sesuatu yang tumbuh dan berkembang sendiri, melainkan harus dikreasi dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme sosial budaya. Seperti apa yang dikemukakan Fukuyama (1995:26), bahwa modal sosial juga adalah sesuatu yang dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti religi, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan historis. Hasil penelitian yang dilakukan Lubis (2002) tentang modal sosial dalam pengelolaan sumberdaya milik bersama (lubuk

larangan) di Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara sampai pada kesimpulan bahwa dalam setiap komunitas pengelola lubang larangan terdapat mekanisme-mekanisme sosial yang dikreasikan untuk menautkan seluruh elemen pokok modal sosial tersebut. Ada variasi antar komunitas tentang bagaimana mekanisme itu dijalankan, tetapi secara umum memiliki benang merah yang sama.

## **PENUTUP**

Hadirin yang saya muliakan,

Sebagai kesimpulan, perkenankanlah saya memberi beberapa catatan penutup. Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Sumber daya alam yang melimpah ruah saja ternyata belum mampu menghantar kita pada kemakmuran dan kesejahteraan sebagaimana menjadi tujuan Proklamasi 17 Agustus 1945. Justru yang terjadi saat ini adalah semakin melemahnya sediaan elemen-elemen modal sosial, seperti *trust*, solidaritas, dan *social networks* dalam masyarakat kita, serta jumlah penduduk miskin yang tetap besar jumlahnya. Dalam suasana yang seperti itu, sudah saatnya kita secara bersama-sama untuk membuat aksi-aksi yang memiliki muara pada tumbuh kembangnya kembali elemen-elemen modal sosial dalam masyarakat.

*Corporate social responsibility (CSR)* merupakan suatu sarana yang dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkembangkan kembali modal sosial tersebut melalui implementasi CSR yang menggunakan "model kerja kolaborasi" antar berbagai stakeholders dan menjadikan modal sosial sebagai basis dari relasi-relasi antar stakeholders yang melakukan kerja pemberdayaan masyarakat miskin di Indonesia. Untuk itu, perlu diimplementasikan program CSR yang berbasis pada modal sosial melalui "model kerja kolaborasi" sebagai suatu ***pilot project***.

"Model Kerja Kolaborasi" yang berbasis pada modal sosial ini hendaknya dapat dijadikan sebagai model alternatif bagi upaya-upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat yang dilakukan oleh berbagai pihak, sehingga masyarakat benar-benar menjadi berdaya dalam arti yang sesungguhnya, yaitu mereka mampu mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi tanpa ada intervensi dari pihak luar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Hadirin yang saya muliakan,

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya sekali lagi untuk memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas anugrah dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat memangku jabatan Guru Besar ini, dan saya senantiasa berdoa semoga Allah SWT tetap memberikan rida-Nya kepada saya dalam mengemban amanah ini.

Selanjutnya perkenankanlah saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah turut berjasa dalam kehidupan saya dan menghantarkan saya hingga dikukuhkan sebagai Guru Besar di lingkungan Universitas Sumatera Utara yang kita cintai ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus pertama kali saya sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof. dr. Chairuddin P. Lubis, DTM&H, SpA (K), yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada saya sehingga saya dapat menjadi bagian dari Dewan Guru Besar Universitas Sumatera Utara. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Rektor atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk mengemban amanah sebagai Ketua Departemen Sosiologi FISIP-USU untuk periode 2005 – 2010.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para Pembantu Rektor, Dewan Guru Besar, dan Senat Universitas yang telah turut mempercepat proses pengusulan Guru Besar saya, sehingga saya dapat berdiri di depan mimbar yang terhormat ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada Bapak Dekan FISIP-USU, Prof. Dr. M. Arif Nasution, M.A., Bapak Drs. Humaizi, M.A. (Pembantu Dekan I), Bapak Drs. Mukti Sitompul, M.Si. (Pembantu Dekan II), Bapak Drs. Burhanuddin Harahap, M.Si. (Pembantu Dekan III), dan Dewan Pertimbangan Fakultas (DPF) FISIP-USU yang telah mendukung dan mengusulkan saya menjadi Guru Besar Tetap FISIP-USU.

Kepada Ibu Dra. Rosmiani, M.A. (Sekretaris Departemen Sosiologi) sebagai koleha sekaligus mitra kerja di departemen, terima kasih atas kerja sama dan dukungannya sehingga saya dapat menjadi Guru Besar Tetap FISIP-USU.

Kepada rekan-rekan sejawat di Departemen Sosiologi FISIP-USU, Drs. Rizabuana, M.Phil., Ph.D., Harmona Daulay, S.Sos., M.Si., Drs. Muba Simanihuruk, M.A., Drs. Henry Sitorus, M.Si., Dra. Lina Sudarwati, M.Si., Dra. Linda Elida, M.Si., Drs. Junjungan SBP. Simanjuntak, M.Si., Dra. Ria Manurung, M.Si., Drs. Sismujito, M.Si., Drs. T. Ilham Saladin, Drs. TK. Brahmana, Dra. Marhaeni Munthe, M.Si., Drs. Mukhtar Effendi Harahap, dan Drs. Henri Sitorus, M.Sc., terima kasih atas dukungan dan kerjasama yang baik. Semoga kita dapat bersama-sama untuk terus mengembangkan dan memajukan Departemen Sosiologi.

Kepada Direktur Sekolah Pascasarjana USU beserta jajarannya, Ketua Program Magister Studi Pembangunan, Prof. Dr. M. Arif Nasution, dan Sekretaris Program Magister Studi Pembangunan, Drs. Agus Suriadi, M.Si., Ketua Program Magister/Doktor PWD/PW, Prof. Bachtiar Hasan Miraza, dan Sekretaris Program Magister/Doktor PWD, Drs. Kasyful Masali, M.E./Prof. Dr. Ramli, M.S., Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Kesehatan, Ketua dan Program Studi Magister Arsitektur, Ketua dan Sekretaris Program Studi Pengelolaan Lingkungan, di mana saya telah diberikan kesempatan untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar maupun sebagai pembimbing tugas akhir mahasiswa.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Drs. Subhilhar, M.A., Ph.D., khususnya ketika beliau menjabat sebagai Dekan FISIP-USU, yang telah banyak membantu dan memotivasi saya dalam penyelesaian studi Program Doktor.

Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Frauke Krass, Ketua Departemen Geography, University of Cologne, Jerman; Dr. Christine Knie; dan DAAD, yang telah berkenan memberi kesempatan dan biaya kepada saya untuk mengikuti kegiatan "*Summer School*" di Kota Koln, Jerman pada tahun 2005.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada sesama rekan Ketua Departemen Se-FISIP-USU, Drs. Amir Purba, M.A. (Kadep. Ilmu Komunikasi), Dr. Marlon Sihombing, M.A. (Kadep Ilmu Administrasi), Drs. Heri Kusmanto, M.A. (Kadep Ilmu Politik), Drs. Zulkufli, M.A. (Kadep. Antropologi Sosial), Drs. Matias Siagian M.Si. (Kadep. Kesejahteraan Sosial), dan Drs. Husni Tamrin Nasution, M.Si. (Ketua Program D-III Perpajakan), atas dukungan dan kerjasama yang baik selama ini.

Kepada rekan-rekan seprofesi Staf Pengajar FISIP-USU, Prof. Abdullah Yakub Hasibuan, Prof. Dr. Chalida Fachruddin, Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S., Prof. Dr. Erika Revida, M.S., Drs. Amru Nasution, M.Si. (mantan Dekan FISIP-USU), Drs. Zakaria Taher, M.SP., Drs. Edward Ridwan, Dra. Nurwida Nuru, Drs. Sudirman, M.SP., Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si., Dr. Fikarwin Zuska, Drs. Agus Sutrisno, M.SP., Drs. Edi Syahputra Siregar, Drs. Ermansyah, M.Hum., Drs. Safrin, M.Si., Dra. Mazdalifah, M.Si., Dra. Dewi Kurniawati, M.Si., Drs. Kariono, M.Si., Dra. Nurlela Ketaren, M.SP., Drs. Robinson Sembiring, M.Si., Drs. Alwi Hasyim Batubara, M.Si., Dra. Elita Dewi, M.SP., Arlina, S.H., M.Hum., Dra. Februati Trimurti, M.Si., Drs. Bengkel Ginting, M.Si., Drs. Tony Situmorang, M.A., Drs. Rosmery, M.A., Dra. Evi Novida Gunting, M.SP., Dra. T. Irmayani. M.Si., Dra. Tuti Atika, M.SP., Drs. Zulkifli, M.A., Drs. Lister Brutu, M.A., Drs. Hamdani Harahap, M.Si., Drs. Ivan Razali Nasution, M.Phil., Drs. Warjio, M.A., Husni Tamrin, S.Sos. M.SP., Arifin Nasution, S.Sos., M.SP., Ridho, S.Sos., M.SP., dan yang lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu, dan seluruh staf administrasi FISIP-USU, terima kasih atas dukungan, diskusi, dan kerjasamanya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur LP3M USU, Prof. dr. Darwin Dalimunthe, Ph.D., Ketua LP-USU, Prof. Dr. Hemat R. Brahmana, M.Sc. (alm.), Sekretaris LP-USU, Ir. Armein Nasution, M.S.I.E., yang sering memberi motivasi dan pembelajaran, khususnya yang terkait dengan Tri Darma Perguruan Tinggi bidang Penelitian. Dorongan dan motivasi yang mereka berikan telah menghantar saya beberapa kali mendapatkan penelitian Hibah yang didanai oleh DP2M-Dikti, dan terpilih sebagai penyaji penelitian terbaik Hibah Bersaing tahun 2006 oleh DP2M Dikti pada tahun 2007 yang lalu.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dirjen Dikti Depdiknas Jakarta yang telah memberi kesempatan mendapatkan beasiswa TMPD/BPPS sejak saya mengikuti Program Magister (S2) hingga Program Doktor (S3) di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tanpa beasiswa tersebut sulit rasanya saya dapat menyelesaikan program Magister dan Doktor.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada guru-guru saya, guru-guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, serta dosen-dosen di Jurusan Sosiologi FISIP-USU, dan dosen Pascasarjana UNPAD Bandung yang telah memberi saya banyak pencerahan ilmu pengetahuan.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada promotor saya, Prof. H. A. Djadja Saefullah, M.A., Ph.D., Prof. Yudistira K. Garna, Ph.D., dan Prof. Oekan S. Abdoellah, M.A., Ph.D., yang telah banyak memberikan pencerahan ilmu pengetahuan sehingga saya dapat berhasil meraih gelar Doktor.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak K.H. Muchtar Adam, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Babussalam Ciburial Bandung yang telah banyak memberikan pencerahan spiritual dalam Kajian Ma'rifatullah yang diselenggarakan pada setiap hari Ahad.

Kepada Umak tercinta Hj. Lasum Nasution, "*Amang Naposoon*", tidak akan berada di hadapan Sidang Terbuka Senat Universitas Sumatera Utara yang amat berwibawa ini tanpa dorongan dan doa-doa khusus yang selalu Umak panjatkan pada ananda. Saya doakan semoga Umak panjang umur dan senantiasa dilimpahi kekuatan dan kesehatan. Kepada Ayahanda H. Dahlan Rangkuti (Alm.), cita-citamu ketika pindah dari Sirangkap (Madina) ke Tanah Deli agar anak-anakmu dapat lebih mudah mendapatkan pendidikan, saat ini tercapai sudah. Ananda yakin, ayahanda pasti gembira menyaksikan ananda hari ini dikukuhkan sebagai Guru Besar tetap Universitas Sumatera Utara. Do'a ananda selalu menyertaimu, semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosamu, dan menempatkanmu kelak di Surga Jannatunnaim, Amiiin.

Kepada mertua saya, tulang H. Ahmad Dahlan Siregar dan nantulang Hj. Nursaniah Harahap, tarima kasih atas dorongan, bantuan dan doanya, semoga keduanya senantiasa diberi umur panjang dan kesehatan.

Teristimewa kepada Isteri tercinta, Noni Astrida Siregar, S.Sos., yang telah dengan setia mendampingi saya di kala suka dan duka, menjadi inspirasi dan kekuatan saya untuk terus maju dalam mengarungi kehidupan, terima kasih atas segala ketabahan, kesabaran, dan do'anya. Kepada putri tercinta, Yolanda Novira Rangkuti (Yola), semoga menjadi didikan dan motivasi bagimu untuk dapat lebih sukses di kemudian hari. Inilah "inang" pengukuhan Guru Besar yang sering "inang" tanyakan kepada Papa ketika mengetik naskah pidato ini, dan dihadapan "inang" pulalah saat ini duduk Bapak Rektor USU yang amat terhormat yang sering pula "inang" tanyakan kepada Papa, "siapa Rektor USU itu?"

Terima kasih juga saya sampaikan kepada abang-abang, kakak-kakak, dan ipar-ipar saya, Drs. H. Johar Rangkuti (Alm.)/Poniah, Drs. H. Nasir Rangkuti (Alm.), Nurhaidah Br. Rangkuti/Aspan Nasution, Drs. Anwar Rangkuti/

Nurbaiti, Sakdiah Br. Rangkuti/Pujiono, A.Md, dan Dra. Nur Asliyah Br. Rangkuti/Ir. Hotman Siregar, atas dorongan, bantuan dan doa yang telah kalian berikan.

Kepada ipar-ipar saya, Ruslan Dani Siregar, S.E./Balqis Raudah Lubis, S.H., Viviyanti Siregar, S.H./Ir. Imran, dan Kiki Irvan Siregar, S.T., tarima kasih atas perhatian dan bantuan yang diberikan.

Kepada semua keponakan dan cucu, saya ucapkan terima kasih atas dukungannya, semoga menjadi motivasi bagi kalian untuk dapat meraih sukses. Kepada keluarga besar lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan doanya.

Masih banyak lagi sebenarnya ucapan terima kasih yang selayaknya saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada saya, yang tidak mungkin saya sampaikan satu per satu dalam kesempatan ini. Untuk itu saya mohon maaf dan perkenankan saya dalam kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih saya.

Kepada seluruh panitia pengukuhan guru besar, saya mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya sehingga acara pengukuhan hari ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada seluruh hadirin yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti rangkaian acara ini. Saya mohon maaf jika ada hal-hal yang tidak berkenan di hati hadirin sekalian. Kepada Allah SWT saya berdo'a semoga kita semua senantiasa diberikan nikmat kesehatan, umur panjang, dan senantiasa mendapat rida-Nya, Amiiin.

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, perkenankanlah saya mengakhiri pidato ilmiah saya ini.

Wabillahi taufik wal hidayah,  
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams and Someshwar. 1996. Social Capital and Development: Implications for policy and Program. Paper. Tidak diterbitkan.
- Badaruddin. 2003. Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Propinsi Sumatera Utara. Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Dikti. Tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2006. Modal Sosial dan Pengembangan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Tiga Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat). Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Dikti. Tidak diterbitkan.
- Chambers, Robert. 1988. Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang. Jakarta: LP3ES.
- Coleman, James S. 1988. Foundations of Social Theory. Cambridge: Harvad University Press.
- Dasgupta, Partha dan Ismail Serageldin (ed.). 1999. Social Capital: A Multifaceted Perspective. Washington: The World Bank.
- Fukuyama, Francis. 1995. Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity. New York: The Free Press.
- Grootaert, Christian. 1998. Social Capital: The Missing Link? Social Capital Initiative. Working Paper. No. 3. World Bank.
- Ibrahim, Linda D. 2006. Memanfaatkan Modal Sosial Komunitas Lokal Dalam Program Kepedulian Korporasi. Dalam Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG. Vol. 1. No. 2.
- Jahja, Rusfadia Saktiyanti. 2006. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Corporate Social Responsibility Perusahaan Ekstraktif (Sebuah Studi Komparasi Pelaksanaan CSR di Perusahaan Pulp dan Kertas di Propinsi Riau dan Perusahaan Tambang Batubara di Propinsi Kalimantan Timur). Dalam Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG. Vol. 1. No. 2.

- Kotler, Philip dan Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Krishna, Anirudh & Norman Uphoff. 1999. *Mapping and Measuring Social Capital: A Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watersheds in Rajashtan, India*. Social Capital Initiative Working Paper. No. 13. World Bank.
- Lubis, Zulkifli. 2002. *Resistensi, Persistensi, dan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Milik Bersama: Kajian Antropologis Terhadap Pengelolaan Lubuk Larangan di Sumatera Utara*. Proyek RUKK-I. Menristek. Laporan Penelitian.
- Mackie, Jamie, 1998. "Business Success Among Southeast Asian Chinese: The Role of Culture, Values, and Social Structures.
- Nursahid, Fajar. 2006. *Praktik Kedermawanan Sosial BUMN: Analisis Terhadap Model Kedermawanan PT Krakatau Steel, PT Pertamina, dan PT Telekomunikasi Indonesia*. Dalam *Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG*. Vol. 1. No. 2.
- Ohama, Yutaka. 2001. "Conceptual Framework of Participatory Local Social Development (PLSD). Modul dalam training on PSD. Theories and Practices. Nagoya: JICA.
- Ostrom, Elinor. 1993. *Crafting Institution, Self-Governing Irrigation Systems*. San Francisco: ICS Press.
- Prasodjo, Imam B. 2001. *Menciptakan Harapan di Negeri Azab*. Makalah. Tidak dipublikasikan. Jakarta: CERIC FISIP – UI.
- Pretty, Jules dan Hugh Ward. 1999. *Social Capital and The Environment*. Paper Submitted to World Bank.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rose, Richard. 1999. "Getting Things Done in an Antomodern Society: Social Capital Networks in Rusia". Dalam Partha Dasgupta dan Ismail Serageldin (ed.). *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington: The World Bank.

Salman, Darmawan; Laude Sufri; Amin Daud Aidir; dan Mappinawang. 1999. Kreasi Modal Sosial Melalui Aksi Kolaborasi Dalam Reduksi Kemiskinan. Makalah Seminar dan Lokakkarya. Makassar: Kerjasama LP3M, FE Unhas dan Oxfarm Jakarta.

Steiner, George A. Dan John F. Business Steiner. 1994. Business, Government, and Society: A Managerial Perspective, Text and Cases. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

Suprpto, Siti Adiprigandari Adiwoso. 2006. Pola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Lokal di Jakarta. Dalam Jurnal Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG. Vol. 1. No. 2.

Wibowo, Pamadi. 2006. Rentang Program CSR di Mata Para Ahli Pemasaran. Dalam Jurna I Filantropi dan Masyarakat Madani GALANG. Vol. 1. No. 2.

Widiyanarti, Tantry. 2004. Persepsi Pelaku Bisnis Tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Beberapa Perusahaan Swasta di Jl. Jendral Sudirman Jakarta). Jakarta: Pusat Pengembangan Etika Unika Atmajaya. Tidak Diterbitkan.

\_\_\_\_\_. 2005. Corporate Social Responsibility: Model Community Development Oleh Korporat. Dalam Etnovisi Jurnal Antropologi Sosial Budaya. LPM ANTROP- FISIP-USU. Vol 1. No.2.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

Nama : Prof. Dr. Badaruddin, M.Si.  
NIP : 131996175  
Pangkat : Pembina, IVa  
Tempat/Tgl Lahir : Serdang Bedagai/25 Mei 1968  
Jabatan : Guru Besar Tetap pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU  
Nama Ayah : H. Dahlan Rangkuti (Alm.)  
Nama Ibu : Hj. Lasum Nasution  
Nama Istri : Noni Astrida Siregar, S.Sos.  
Nama Anak : Yolanda Novira Rangkuti  
Alamat : Villa Mutiara Johor II, Blok B/02, Medan Johor  
E-mail : badaru\_69@yahoo.com

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Inpres Dolok Merawan, lulus tahun 1981
2. Yayasan SMP PTP IV Gunung Para/Gunung Pamela, lulus tahun 1984
3. SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, 1987
4. Sarjana FISIP USU Jurusan Sosiologi, lulus tahun 1991
5. Program Magister (S2) UNPAD Bandung, Bidang Ilmu Sosiologi, lulus tahun 1998
6. Program Doktor (S3) UNPAD Bandung, Bidang Ilmu Sosiologi, lulus tahun 2003

### C. PENGALAMAN KERJA

1. Dosen FISIP-USU pada Departemen Sosiologi, 1992 – sekarang.
2. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP USU, 1993 – 1995.
3. Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Ekonomi Ekstension USU, 1998 s.d. 1999.
4. Dosen pada Magister Studi Pembangunan (MSP) Sekolah Pascasarjana USU, 2004 – sekarang.
5. Staf Peneliti pada CERIC – FISIP, Universitas Sumatera Utara, 2001 s.d. Sekarang.
6. Staf Peneliti pada *Center Development Studies (CDS)* Program Magister Studi Pembangunan USU, 2003 s.d. sekarang.

7. Sekretaris pada Unit Pengembangan Riset (UPR) FISIP – USU, 2004–2005.
8. Ketua Departemen Sosiologi FISIP – USU, 2005 s.d. sekarang.
9. Kepala Pusat Penelitian Kajian Strategis dan Otonomi Daerah Lembaga Penelitian USU, 2005 - sekarang.

#### **D. PELATIHAN YANG DIIKUTI**

1. Pelatihan Penelitian Sosial pada Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (P3IS), Banda Aceh, Unsyiah – Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1992/1993.
2. Pelatihan Metodologi Penelitian, Lembaga Penelitian USU, 1994.
3. Pelatihan Manajemen Mutu Terpadu, Universitas Sumatera Utara, 2005.
4. TOT Local Government Assessment Tool (LGAT), LGSP-USAID Sumatera Utara, Brastagi, 2-3 Mei 2006.
5. Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif, LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), UNAIR, Surabaya, 25-26 Juli 2006.
6. *Training of Trainers (ToT) Sustainability Capacity Building for Decentralization (SCBD)*, Depdagri – LAN RI, Jakarta, 18 – 23 Juni 2007.

#### **E. KEGIATAN PENELITIAN**

1. Nilai Anak dalam Keluarga Petani Aceh (Studi di Kemukiman Blang Ara, Kecamatan Seunagan, Aceh Barat. Banda Aceh: P3IS Unsyiah dan YIIS Jakarta, 1993.
2. Komuting dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Desa Pinggiran Kota (Studi di Pinggiran Kota Medan). Medan: Penelitian Dosen Muda, DP3M Dikti-Depdiknas, 1999.
3. Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi di Dusun Nelayan Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Medan: Penelitian Dosen Muda, DP3M Dikti-Depdiknas, 2001.
4. Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Propinsi Sumatera Utara. Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Dikti-Depdiknas, 2003.
5. Kearifan Tradisional Terhadap Perlindungan Hutan di Kabupaten Dairi. Unit Manajemen Leuser (UML). Medan, Anggota Tim Peneliti, 2004.

6. Modal Sosial dan Pengembangan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Tiga Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat). Hibah Bersaing Perguruan Tinggi. Dikti-Depdiknas, 2006.
7. Kajian Keterkaitan Pembangunan Perkotaan Terhadap Wilayah Hinterland di Kabupaten Deli Serdang, Kerjasama LP3M –USU dan Bappeda Kabupaten Deli Serdang, 2006.
8. Profil Pengaruh Kehadiran PT. Toba Pulp Lestari Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Yang Berada di Sekitar Pabrik dan HPHTI. LP USU dan PT. Toba Pulp Lestari, Anggota Tim Peneliti, 2007.

#### **F. PUBLIKASI (Jurnal, Buku, dan Surat Kabar)**

1. Industri Perkebunan dan Masyarakat Sekitarnya, Jurnal Wawasan, Vol.7 (2), Medan: Yayasan Bina Mitra Wawasan, 2000.
2. Kapitalisme: Dari Kolonialisme Hingga Globalisasi, Jurnal VISI WACANA, Volume VII (6), Bandung, 2000.
3. Menuju Paradigma Pembangunan Yang Terpadu, Jurnal WAWASAN TRIDHARMA, No.1 Tahun XIV, Bandung, 2001.
4. Pemikiran Talcott Parsons Tentang “Fungsionalisme Struktural”, Pemberitaan Ilmiah PERCIKAN, Vol. 33, Edisi September, Bandung: Ikatan Keluarga Besar Universitas Jambi, 2001.
5. Paradigma Pembangunan Yang Komunikatif, Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan KOMUNIKA, No. 1 (I), Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Ekasakti, 2002.
6. Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi di Dusun Nelayan Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara), Jurnal Komunikasi Penelitian, Vol. 15 (1), LP USU: Medan, 2003.
7. Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Propinsi Sumatera Utara. Jurnal Komunikasi Penelitian, Vol. 14 (2), LP USU: Medan, 2005.
8. Perkembangan Medan Menuju Kota Metropolitan (Perspektif Sosiologi Perkotaan), Harmoni Sosial, Jurnal Sosiologi, Vol. 1, No. 1, Medan: Departemen Sosiologi FISIP – USU, 2006.
9. Modal Sosial dan Pengembangan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Tiga Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat), Jurnal Wawasan, Medan: Yayasan Bina Mitra Wawasan, 2006.

10. *The Impact of Natural Disaster (Tsunami): Migration and Dynamics of Medan City Developmen*, Jurnal Wawasan, Medan: Yayasan Bina Mitra Wawasan.
11. Wawasan Budaya Mandailing. Dalam Buku Wawasan Budaya Untuk Pembangunan: Menoreh Kearifan Lokal, Diterbitkan Untuk Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata & Pusat Studi Pariwisata UGM, 2004.
12. Tim Editor Buku Isu-Isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
13. Tim Editor Buku Nasionalisme dan Isu-Isu Lokal. Medan: USU Press, 2005.
14. Editor Buku Miskin Kota: Fenomena Yang Tak Kunjung Terselesaikan. BITRA Medan: Indonesia, 2006.
15. Fenomena Masyarakat Pinggiran Kota Medan, Harian Waspada, 1996.
16. Fenomena Bangsa Yang Tak kunjung Usai, Harian Waspada, 1997.

#### **G. MAKALAH PRESENTASI (Seminar, Lokakarya, Workshop, dan Pelatihan)**

1. Pembangunan Berwawasan Budaya: Perspektif Mandailing (Kajian Sosial Ekonomi, Pendidikan, dan Keagamaan), Disampaikan pada Lokakarya "Pembangunan Berwawasan Budaya". Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Medan, 2004.
2. Perspektif Sosiologi Antropologi dalam Perspektif Masyarakat Aceh, Disampaikan pada Lokakarya "Guru-Guru Sosiologi-Antropologi". FISIP UNIMAL Lhoksumawe, 2004.
3. Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Sumatera Utara, disampaikan pada Seminar KBK Ilmu Sosial & Semiloka Rata BKS PTN Wilayah Barat di Pekan Baru, 19 – 21 Juli 2004.
4. Penanggulangan Pekerja Anak di Perkebunan: Suatu Pengantar Diskusi. Makalah presentasi pada Seminar Sehari "Pencegahan dan Penanggulangan Pekerja Anak di Perkebunan (Salah Satu Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak), Yayasan Handal Mahardika, Medan, 16 September 2004.
5. Praktikum Sosial dan Masyarakat Binaan: Makalah presentasi pada Semiloka BKS-PTN Wilayah Barat, Pontianak, 28 – 30 Juni 2005.

6. *The Impact of Natural Disaster (Tsunami): Migration and Dynamics of Medan City Development*, disampaikan dalam seminar in Southeast Asian-German Summer School, "Urban and Peri-Urban Developments – Structures, Processes and Solutions, didanai oleh DAAD, Koln (Germany), 16-29 Oktober 2005.
7. Workshop Perencanaan Perkotaan Dalam Rangka Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dan Jangka Panjang (RPJP) Kota Medan, diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Medan dan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 14 Desember 2005.
8. Penelitian Hibah Bersaing Bidang Ilmu Sosial, disampaikan dalam Lokakarya Penyusunan Pembuatan Proposal Penelitian DP2M-Dikti Tahun 2006, Lembaga Penelitian USU, 8 s.d. 10 Maret 2006.
9. Resolusi Konflik Sosial Politik Dalam Perspektif Sosiologi: Makalah Presentasi pada Lokakarya "Resolusi Konflik Sosial Politik di Kota Binjai, Kesbang Linmas Binjai, 23 Mei 2006.
10. Kolaborasi: Alternatif Model Desa Binaan, Makalah Presentasi Semiloka BKS-PTN Wilayah Barat Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, UNSRI Palembang, 12 – 14 Juni 2006.
11. Diklatpim Eselon IV Pemerintahan Kota Binjai, Binjai, 2006.
12. Indikator Kemiskinan dalam Konteks Pembangunan di Sumatera Utara: Makalah Presentasi pada Workshop Kependudukan dan Kemiskinan di Sumatera Utara, BKKBN Sumut dan FISIP – USU, 3 Juli 2006.
13. Pelatihan Penyusunan Renstra SKPD Kota Medan, Kerjasama Bappeda Kota Medan dan LPPM USU, Medan, 7 – 23 Agustus, 2006.
14. Metodologi Penelitian dan Pengembangan, Makalah pada Training Penelitian dan Pengembangan Pemerintahan Mahasiswa (PEMA) USU, Medan, 22 – 23 September 2006.
15. Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Workshop Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Al Wasliyah Medan, 21–23 Desember 2006.
16. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan, Seminar Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Asahan, Bappeda Kabupaten Asahan, 27 Desember 2006.
17. Modal Sosial dan Pengembangan Model Transmisi Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Tiga Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat), Seminar Hasil Penelitian Hibah Bersaing 2007, DP2M Dikti, Jakarta, 31 Juli – 2 Agustus 2007.

18. *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam Perspektif Akademik, Makalah pada "FGD Corporate Social Responsibility berbasis HAM", Medan, 19 April 2007. Bakumsu – Komnas HAM.
19. Sewindu Otonomi Daerah di Sumatera Utara. Diskusi Publik-Interaktif, Bakumsu, 14 Agustus 2007.
20. Pelatihan dan Asistensi Penyusunan Renstra SKPD Kabupaten Tapanuli Utara, Tarutung, 30 -31 Oktober 2007.
21. *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Pendekatan *Community Development (CD)*: Jembatan Pemberdayaan Masyarakat Yang Terkena Dampak Pembangunan Oleh Korporat, Makalah pada "Workshop Pelaksanaan Pengelolaan Medan Magnet dan Medan Listrik Serta Sosialisasi Hasil Pemantauan di Bawah Jaringan Transmisi 150 Kv", diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, 14 s.d. 18 Desember 2007.
22. Peran *Corporate Social Responsibility (CSR)* Dalam Mendorong Kesetiakawanan Sosial. Makalah pada Dialog Publik dan Interaktif "Membangun Kesetiakawanan Sosial", Badan Infokom Sumatera Utara, 18 Desember 2007.

#### **H. EVALUATOR/REVIEWER**

1. Tim Reviewer proposal Penelitian Dosen Muda, Dikti Depdiknas, 2004.
2. Tim Reviewer hasil penelitian Program Pengembangan Diri (PPD), HEDS – Dikti Depdiknas, 2005.
3. Tim Reviewer proposal penelitian Program Pengembangan Diri (PPD), HEDS – Dikti Depdiknas, 2006.

#### **I. PENGHARGAAN/TANDA KEHORMATAN**

1. Satyalancana Karya Satya 10 tahun, dari Presiden Republik Indonesia, 2006.
2. Penyaji Terbaik Hasil Penelitian Hibah Bersaing 2006, Direktorat DP2M Dikti – Diknas, Jakarta, 2007.



Prof. Dr. Badaruddin, M.Si., lahir di Dolok Merawan (Serdang Bedagai), 25 Mei 1968. Memperoleh gelar Sarjana Sosiologi FISIP-USU Medan pada tahun 1991. Pada Tahun 1995 dengan beasiswa TMPD Dirjen Dikti, berkesempatan melanjutkan studi pada Program Magister (S2) bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Padjadjaran Bandung dan Lulus Tahun 1998. Pada Tahun 1999 dengan beasiswa BPPS Dirjen Dikti, kembali melanjutkan Program Doktor (S3) Bidang Ilmu Sosiologi di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, lulus tahun 2003.

Menjadi Staf Pengajar di Departemen Sosiologi FISIP-USU pada tahun 1992, menjabat Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP-USU, 1993-1995, dan Ketua Departemen Sosiologi FISIP-USU, 2005-2010.

Aktif melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian yang didanai oleh DP2M Dikti, Kerjasama dengan Pemerintah Daerah, dengan NGOs, dan lain sebagainya. Selain sebagai peneliti, juga aktif sebagai konsultan *part time* baik pada instansi pemerintah maupun pada lembaga-lembaga non-pemerintah dan juga aktif sebagai narasumber pada seminar, *workshop*, lokakarya, maupun pelatihan-pelatihan.

Penulis juga aktif menulis pada beberapa jurnal, editor dan tim editor penerbitan buku, (1) *Isu-Isu Kelautan: Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005; (2) *Nasionalisme dan Isu-Isu Lokal*, Medan: USU Press, 2005; (3) *Miskin Kota: Fenomena Yang Tak Kunjung Terselesaikan*, BITRA Medan: Indonesia, 2006.